

PERANAN BATALYON INFANTERI 511/DIBYATARA YUDHA BLITAR DALAM OPERASI TRISULA DI BLITAR SELATAN TAHUN 1968

Supriaji Kuntoro

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: aji.vanderpro@yahoo.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Peristiwa G.30.S/PKI di Jakarta tahun 1965 merupakan sebuah rencana gerakan coup terhadap pemerintah Republik Indonesia. Akan tetapi usaha PKI untuk menggulingkan pemerintah menemui jalan buntu akibat penumpasan ABRI dibawah komando Mayor Jenderal Soeharto. Secara langsung dampak penumpasan yang nyata adalah runtuhnya struktur PKI secara organisasi maupun gerakan lanjutan G.30.S/PKI. Penangkapan-penangkapan yang dilaksanakan aparat terhadap seluruh tokoh PKI yang terlibat semakin memperlemah kondisi PKI. Walaupun sebagian besar tokoh sentral PKI telah ditangkap dan diadili, masih banyak diantara mereka yang berhasil melarikan diri dari ABRI. Pada umumnya pelarian PKI sulit untuk dilacak karena membaaur dengan masyarakat biasa, dan daerah-daerah yang dituju sebagai tempat persembunyian adalah daerah basis kekuatan PKI. Prediksi ABRI akhirnya terjawab dengan adanya Informasi dari tim penyelidik, yang menunjukkan bahwa wilayah-wilayah di luar Jakarta telah menjadi lokasi persembunyian gerombolan komunis adalah Blitar Selatan.

Menanggapi situasi Indonesia pasca G.30.S/PKI dan kekhawatiran terhadap pengaruh PKI yang kembali muncul, maka pemerintah perlu untuk melakukan suatu tindakan penghancuran total terhadap sisa-sisa PKI yang berada di Blitar Selatan. Pergelaran Operasi Trisula yang diarahkan ke Blitar Selatan merupakan suatu wujud tindakan yang ditempuh pemerintah untuk mengakhiri eksistensi PKI. Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar adalah batalyon organik Komando Daerah Militer (KODAM) VIII/Brawijaya Jawa Timur yang turut bertugas dalam Operasi Trisula. Kontribusi yang diberikan dalam penghancuran proyek pemulihan kekuatan dan sisa-sisa PKI di Blitar Selatan adalah penangkapan beberapa tokoh PKI seperti Munir, Rewang, Suwandi dan temuan-temuan lain seperti Ruba (ruang bawah tanah) gaya Vietnam sebagai tempat persembunyian gerombolan PKI. Operasi Trisula mampu mengakhiri gerakan subversif PKI secara total, karena proyek pembangunan kembali PKI mampu dihancurkan.

Kata kunci : Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar, Operasi Trisula

Abstract

Events G.30.S / PKI in Jakarta in 1965 was a coup planned against the government of the Republic movement Indonesia. However, efforts to overthrow the government PKI deadlocked due to suppression of the Armed Forces under the command of Major General Soeharto. Directly impact the real crushing collapse of the structure PKI is in the organization and continued movement G.30.S / PKI. The arrests were carried out on all officers involved PKI leaders PKI's weakened condition. Although most of the central figures of the PKI had been arrested and prosecuted, there are many among them who managed to escape from the military. Generally, it is difficult to tracked escape the PKI as mingle with ordinary people, and areas designated as a hiding place is the base strength of PKI. Prediction finally responsible with the Armed Forces of the information team of investigators, which showed that regions outside Jakarta has become a communist gang hideout is South Blitar.

Responding Indonesian situation after G.30.S / PKI and PKI concerns over the effect that re-emerged, the government needs to commit an act of total destruction of the remnants of the PKI that is in South Blitar. Operation Trisula performances were directed to South Blitar is a form of action taken by the government to end the existence of the PKI. Infantry Battalion 511 / Dibyatara Yudha Blitar is an organic battalion Military Area Command (The MAC) VIII / Brawijaya East Java who also served in Operation Trisula. Contributions made in the destruction of the power restoration project and the remnants of the PKI in South Blitar is catching some PKI leaders such as Munir, Rewang, Suwandi and other findings such as Ruba (the basement) as a Vietnam style gang hideout PKI. Operation Trisula is able to end the subversive movements in total PKI, because the PKI redevelopment projects capable destroyed.

Keywords: Infantry Battalion 511 / Dibyatara Yudha Blitar, Operation Trisula

A. Pendahuluan

Salah satu catatan hitam yang ditorehkan dalam sejarah Republik Indonesia pada masa pergerakan nasional sampai masa kemerdekaan adalah rangkaian peristiwa-peristiwa aksi Partai Komunis Indonesia (PKI). Setidaknya ada tiga kali peristiwa besar dalam bentuk pemberontakan yang dilancarkan secara nyata. Pertama, dibawah pimpinan Semaun dan Darsono, PKI melakukan pemberontakan dalam wujud pemogokan pada tahun 1926-1927 yang ditujukan terhadap pemerintah Hindia-Belanda. Kedua, untuk pertama kalinya PKI memberontak terhadap Pemerintah RI yang sah pada tahun 1948 di Madiun, yang saatnya hampir bersamaan dengan Agresi Militer Belanda. Pemberontakan yang dikenal dengan Peristiwa Madiun atau *Madiun Affair* tersebut dipimpin oleh Muso, seorang tokoh CC PKI. Ketiga, pemberontakan PKI paling besar terjadi pada tahun 1965 yang lazim disebut Gerakan 30 September (G.30.S/PKI), diwujudkan dalam bentuk gerakan *coup* Dewan Revolusi di Jakarta yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung dan tokoh *Committee Central* (CC) PKI D.N Aidit.

Melalui berbagai macam model aksi pergerakan massa petani dan buruh yang menjadi basis kekuatan layaknya partai komunis, sikap PKI termasuk dalam kelompok radikal terhadap pemerintah. Begitu pula terhadap partai-partai lain yang menjadi oposisi, kegiatan infiltrasi, sabotase, penyebaran isu-isu untuk memecah massa pendukung sangat lazim digunakan. Sehingga paham Marxisme yang diusung PKI telah menjadi suatu bentuk bahaya laten yang merongrong kedaulatan NKRI.

Respon Pemerintah RI untuk mengakhiri seluruh aksi-aksi pemberontakan adalah dengan cara mengerahkan unsur-unsur yang bersinergi antara ABRI dengan masyarakat. Khusus untuk penumpasan G.30.S/PKI yang dipimpin oleh Pangkostrad Mayor Jenderal Soeharto, kekuatan ABRI mampu menghancurkan kekuatan dan struktur G.30.S/PKI dalam skala besar. Kondisi tersebut mengakibatkan ruang gerak menjadi sempit dan aktivitas PKI pusat diperkirakan hampir lumpuh total, karena beberapa tokoh utama yang terlibat dalam *coup* telah tertangkap.¹

Masa transisi politik tidak hanya melahirkan kekuatan ORBA sebagai rezim pemenang, namun fokus utama untuk memberantas PKI dan Ormas-ormasnya yang dicanangkan pada tenggang waktu sebelumnya menjadi terhambat dan sedikit terlupakan. Kelengahan ini bukan berarti tidak menimbulkan potensi yang kembali mengancam negara, sejumlah tokoh PKI yang mampu lolos dan pergi keluar daerah dari penangkapan di Jakarta berusaha untuk *come back* membangun partainya. Para pemimpin PKI yang belum tertangkap tetap melakukan konsolidasi dengan menjadikan KOK (Kritik Oto Kritik) sebagai pedoman. Secara diam-diam dan rahasia mereka

akan membangun kembali PKI serta menyusun suatu pemberontakan tani bersenjata berdasarkan pada azas Tri Panji Partai.² Upaya untuk melacak keberadaan atau mengejar gerombolan PKI yang lolos dari penangkapan di Jakarta merupakan persoalan yang rumit. Hal itu disebabkan oleh pemakaian identitas baru berupa nama samaran dan cara bertahan hidup membaur bersama masyarakat desa yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai buruh dan pedagang kecil-kecilan.³ Selain itu daerah-daerah tujuan pelarian dan tempat persembunyian adalah wilayah yang didominasi oleh massa pendukung kuat PKI.

Upaya penumpasan sisa-sisa G.30.S/PKI merupakan langkah tepat dari pemerintah RI, sebelum kekuatan komunis kembali terkonsentrasi untuk melakukan gerakan subversif yang dapat membahayakan negara. Operasi Trisula yang dilaksanakan di Blitar Selatan merupakan suatu bentuk penanggulangan terhadap bahaya latent komunis yang ada di Indonesia.

Peneliti berusaha merekonstruksi tentang Peranan Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar dalam Operasi Trisula di Blitar Selatan Tahun 1968. Oleh karena itu penelitian didasarkan pada metode penelitian sejarah yang mencakup aturan penulisan yang sistematis dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan. Penulisan sejarah terdiri dari empat langkah atau tahap untuk memperoleh tulisan yang baik dan sistematis. Langkah-langkah tersebut adalah heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi dan historiografi.

Pada tahap Heuristik penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan. Berkenaan dengan pengumpulan sumber, maka penulis mencari data di Perpustakaan Nasional dan lembaga arsip militer negara seperti Museum Satria Mandala Jakarta dan Museum Brawijaya Malang.

Penelusuran sumber primer sejarah ditempuh melalui metode wawancara kepada pelaku sejarah. Narasumber dari pihak ABRI adalah Serma (pur) Ruslan, mantan anggota Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar yang juga pernah menjabat sebagai *caretaker* kepala Desa Bakung. Wawancara dilakukan penulis di rumah beliau yang beralamat di Jalan Kedondong, gang IV no. 23, Kelurahan Turi Sukorejo, Kabupaten Blitar, pada tanggal 16 Juli 2014. Sedangkan dari unsur masyarakat lokal yang membantu jalannya Operasi Trisula adalah Bapak Fauzan, seorang warga dari Desa Banjarejo, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Sebagai sumber sekunder, penulis menggunakan buku-buku pelengkap yang diperoleh selama penelusuran sumber. Dari buku yang tersedia diharapkan adanya data

¹ Walaupun tokoh-tokoh yang terlibat dalam G.30.S/PKI sebagian besar telah tertangkap, dipenjara maupun telah dieksekusi, namun tidak sedikit dari mereka berhasil melarikan diri ke luar negeri maupun keluar daerah.. Atmadji Sumarkidjo, *Mendung di atas Istana Merdeka*, 2000. Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, halaman 207.

² Nugroho Notosusanto, *PEJUANG DAN PRAJURIT*, 1984. Jakarta, Sinar Harapan (Anggota IKAPI), halaman 124.

³ Sesuai Intruksi dari konsolidasi Sudisman (CC PKI), Sujono Pradigdo (Ketua Komite Verifikasi Pusat PKI) dan Sukadi (Deputi Sekretaris CDB PKI Jakarta), sebelum PKI dilarang secara resmi tanggal 12 Maret 1966 oleh Jendral Soeharto. Atmadji Sumarkidjo, *op. cit.*, halaman 200.

tambahan yang berkaitan langsung atau menunjang dengan tema penulisan.

Kritik sumber yang dipakai oleh penulis adalah kritik intern, yakni menelaah isi sumber dan berusaha membuktikan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya.⁴ Dari sumber sejarah yang telah dikritik, maka data telah berubah menjadi fakta yang dianggap benar. Peneliti berusaha untuk memilah-milah sumber penulisan dengan cara yang selektif, untuk selanjutnya data yang telah ada dimasukkan ke dalam penulisan.

Tahapan interpretasi merupakan tahap ketiga setelah peneliti melakukan proses kritik sumber-sumber yang ada. Pada tahap ini peneliti melakukan proses analisa dengan cara mengaitkan fakta-fakta yang ada. Berdasarkan beberapa fakta yang telah berkumpul maka peneliti berusaha untuk menginterpretasi bagaimana bentuk peranan Batalyon Infanteri 511/Dibytara Yudha Blitar didalam penumpasan sisa-sisa gerombolan PKI di wilayah Blitar Selatan. Pada tahap ini juga dilakukan proses penafsiran data dari sumber-sumber yang diperoleh. Langkah awal penulis adalah menghubungkan fakta yang telah diperoleh, dan dilanjutkan pada langkah selanjutnya yakni berusaha mencari penjelasan dari fakta-fakta tersebut.

Tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah adalah dengan cara menyusun karya ilmiah secara kronologis berdasarkan fakta-fakta dari sumber yang telah diperoleh. Setelah fakta tersusun secara sistematis dalam suatu sintesa yang kronologis, maka fakta tersebut diharapkan mampu membentuk suatu penjelasan yang komprehensif. Mengintegrasikan peristiwa-peristiwa yang naratif dengan struktur yang analitis menjadi pilihan penyajian dalam studi ini.

B. Pembahasan

Situasi Blitar Selatan Sebelum Operasi Trisula

A. Geografis Blitar Selatan

Letak astronomis Kabupaten Blitar berada diantara 111° - 40' - 112° - 10' bujur timur dan 7° - 58' - 8° - 09' lintang selatan.⁵ Sedangkan dalam letak geografis, Kabupaten Blitar sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Morphologis daerah Blitar Selatan merupakan lanjutan atau sebagian Pegunungan Sewu, yang membujur sepanjang pesisir selatan Yogyakarta sampai dengan semenanjung Blambangan, kabupaten Banyuwangi. Pegunungan Sewu memiliki karakteristik geologi yang sama, sebagian besar adalah berupa gunung kapur yang gersang dan tandus.

Jalur akses ke wilayah pantai Blitar Selatan cukup sulit untuk ditempuh, karena melewati medan pegunungan yang kritis sebelum mencapai wilayah pesisir. Di sepanjang daerah pantai didominasi oleh hutan alam tropis berupa pohon jati yang luas. Tebing-tebing pantai menyimpan gua-gua alam sehingga mudah dimanfaatkan menjadi medan gerilya yang sangat baik. Ombak Samudera Hindia yang besar mengakibatkan garis pantai juga tidak bisa langsung diadakan pendaratan karena terlalu berbahaya. Adapun pendaratan mungkin dapat dilakukan antara lain di Teluk Tapen, Teluk Serang dan teluk yang berada di Tulungagung selatan seperti Teluk Sine dan Teluk Popoh.

Aktifitas transportasi yang baik hanya terdapat di bagian Blitar Utara, sebelah selatan sungai Brantas adalah jalan raya utama yang membujur sekaligus menghubungkan kabupaten Blitar dengan kabupaten Tulungagung dan lurus ke kabupaten Malang. Tempat-tempat yang dilalui oleh arus transportasi ini, merupakan pusat komunikasi bagi Blitar Selatan dengan daerah luar. Hanya ada dua jalur transportasi dalam keadaan buruk untuk menerobos masuk ke pedalaman Blitar Selatan. Jalur dari Utara yakni dari Kademangan ke Plandirejo dan dari Lodoyo ke Serang. Selebihnya, wilayah Blitar Selatan benar-benar tertutup dari wilayah luar.

B. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Blitar Selatan.

Kehidupan masyarakat Blitar Selatan terdiri dari petani miskin yang masih sangat terbelakang. Seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, sifat-sifat toleran, senang membantu dan hidup gotong-royong sangat melekat pada setiap warga. Tidak ada perjuangan kelas, antara kaya dan miskin sama dalam pergaulan sehari-hari. Tipologi masyarakat yang ramah dan rasa paguyuban mereka yang tinggi menjadi tabiat sehari-hari. Usaha pemerintah pusat dalam membina masyarakat dalam suatu organisasi kemasyarakatan tidak tampak sama sekali.

Air sukar diperoleh hingga mengakibatkan pertanian menjadi sangat minim dan tidak produktif. Hanya pada musim hujan masyarakat pedalaman Blitar Selatan dapat bercocok tanam seperti ketela pohon yang kemudian dikeringkan untuk dikonsumsi sendiri. Lahan produktif berupa sawah luas tersedia di lembah sungai Brantas di Blitar bagian Utara.

Aktifitas ekonomi sehari-hari masyarakat yang lain adalah memelihara hewan ternak terutama sapi di desa Ngrejo. Tidak semua warga memiliki ternak, pada umumnya hewan tersebut milik beberapa orang kaya yang dipelihara oleh masyarakat miskin dengan sistem bagi hasil 50-50. Pada umumnya kondisi ekonomi masyarakat Blitar Selatan berada dalam taraf yang memprihatinkan.

Hubungan lalu lintas ekonomi seperti pasar hampir tidak diketemukan, sehingga masyarakat Blitar Selatan sulit mendapatkan kebutuhan sembako untuk kebutuhan sehari-hari. Mobilitas untuk menuju pusat-pusat ekonomi diluar seperti ke Kota Blitar, Ngunut dan sekitarnya terharus menempuh jarak yang jauh.

⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, 2005, Surabaya, Unesa University Press, halaman. 28

⁵ BPS, 2000. *Kabupaten Blitar Dalam Angka 1999*, halaman 3-4.

Sebagai perbandingan, mata pencaharian masyarakat tiga kecamatan yang ada di Blitar Selatan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Bakung, petani 90%, pegawai negeri 2%, dan lain-lain 8%.
2. Kecamatan Wonotirto, petani 88%, industri 3%, pedagang 2,8%, pegawai negeri 1,2% dan lain-lain sebesar 5%.
3. Kecamatan Wates, petani 90%, pedagang 5,5%, lain-lain 4,5%.⁶

C. Kebudayaan

Kebudayaan animisme dan dinamisme masih kental di kalangan masyarakat. Kepercayaan terhadap tahayul, mitos tentang danyang-danyang desa penghuni gunung-gunung yang mampu mengubah nasib hidup merupakan suatu pola kepercayaan yang diyakini secara turun-temurun.

Minimnya pengetahuan dari luar daerah dan SDM yang terbatas mengakibatkan tingkat budaya masyarakat pedalaman Blitar Selatan masih sangat rendah. Angka buta huruf cukup tinggi karena mayoritas masyarakat tidak menempuh pendidikan formal. Dasar filsafat masyarakat adalah "asal selamat", jadi penduduk tidak peduli siapa yang menjadi pemimpin atau yang memerintah selama keselamatan mereka dijamin.

Menyadari dirinya masih sangat terbelakang dan bodoh maka setiap pendatang dari luar daerah selalu dianggap lebih pandai dari dirinya. Demikian pula ketika para pendatang-pendatang adalah gerombolan pelarian PKI, masyarakat tetap akan menghargai dan menghormati layaknya tamu yang berkunjung. Seluruh faktor-faktor yang ada di wilayah Blitar Selatan baik SDM yang rendah maupun potensi medan, memudahkan PKI menanamkan pengaruh-pengaruh untuk membela kepentingan golongan kaum komunis. Dari segi SDM, masyarakat Blitar Selatan dengan segala keterbatasannya mudah untuk dipropaganda. Sedangkan keadaan alam Blitar Selatan cocok untuk digunakan sebagai medan gerilya simpatisan-simpatisan PKI, aksi perlawanan terhadap pemerintah bertujuan untuk melaksanakan pemberontakan tani bersenjata ke seluruh wilayah Indonesia.

Operasi Trisula Di Blitar Selatan Tahun 1968

A. Latar belakang Operasi Trisula di Blitar Selatan 1968.

Penumpasan yang dilaksanakan ABRI tahun 1965 di Jakarta terhadap para pelaku G.30.S/PKI dan kegagalan membentuk kekuatan tandingan Orde Baru yang dinamakan Barisan Soekarno, sepertinya dapat menggambarkan gerakan PKI seolah-olah menemui jalan buntu.⁷ Namun lolosnya sebagian tokoh PKI saat

penumpasan di Jakarta telah menciptakan situasi dan kondisi masyarakat yang serba tidak tentu labelnya, karena mereka menghilangkan membaaur bersama masyarakat lokal. Penggunaan azas Tripanji PKI yang menekankan perjuangan bersenjata (PERJUTA) menjadi pilihan untuk menjaga partai agar tetap bertahan. Penyusunan kembali kekuatan massa didasarkan pada perebutan desa-desa untuk mengepung kota, dari kota ke kota besar, provinsi dan seterusnya hingga seluruh negara. Konsep perebutan wilayah tersebut sama persis dengan strategi yang dipakai Mao Tse Tung yang terkenal dengan semboyan "Dari desa mengepung kota".⁸

Disamping pembagian wilayah-wilayah untuk perjuangan, juga dibentuk pangkalan-pangkalan operasi yang disebut dengan *Compro* (*committe project*). *Compro* yang dibentuk berjumlah delapan dan tersebar diseluruh Jawa Timur antara lain: *Compro* Raung-Argopuro, *Compro* Semeru Selatan, *Compro* Malang Selatan, *Compro* KKA (Kelud, Kawi, Arjuno), *Compro* Gunung Kendeng, *Compro* Lawu, *Compro* Benjeng dan *Compro* Blitar Selatan. Namun menurut tim survey CS PKI yang didasarkan tinjauan langsung, diantara delapan *Compro* yang telah terbentuk, *Compro* Blitar Selatan adalah yang paling sempurna dan paling kuat karena banyak pelarian dari anggota ABRI.

Bentuk kegiatan *Compro* Blitar Selatan pada kenyataannya tidak hanya sebatas untuk memetakan wilayah gerak perjuangan saja. Akan tetapi fungsi lainnya adalah menggalang tenaga-tenaga rakyat melalui suatu organisasi perjuangan yang disebut BAGITPROP.⁹ Simpatisan atau relawan yang berhasil direkrut untuk selanjutnya akan ditampung dalam semacam organisasi paramiliter dibawah kendali langsung *Compro*, yang lazim disebut satuan-satuan Detasemen Gerilya (DETGA) dan satuan-satuan Gerilya Desa (GERDA).¹⁰ Pendidikan keterampilan tempur seperti manajemen perang, pengenalan senjata dalam rangka melaksanakan thesis PERJUTA dan sebagainya dilatih oleh Letnan Kolonel Pratomo.¹¹ Melalui sekolah-sekolah latihan seperti Sekolah Perlawanan Rakyat (SPR) dan Kursus Komando Perang Rakyat, diharapkan para simpatisan memiliki pengalaman tempur untuk menghadapi situasi

⁶Puji Nuryanti, 2011, *Kajian Operasi Trisula dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Blitar Selatan Tahun 1968-1989*, Skripsi Unesa. Halaman 21-22.

⁷G.30.S resmi diakui oleh PKI dalam Mahmilub Pardede tahun 1966 sebagai suatu usaha partai merebut kekuasaan pemerintah.

⁸Sam Karya *BHIRAWA ANORAGA II*, Malang, DINAS SEJARAH KODAM VIII BRAWIJAYA, 1974, Halaman 74.

⁹Badan Agitasi dan Propaganda, diketuai oleh Rewang (tokoh politbiro PKI Jawa). fungsi BAGITPROP adalah menarik simpatisan rakyat untuk membela PKI. Hasil wawancara dengan Ruslan (pelaku sejarah), wawancara dilakukan di rumah, jalan Kedondong gang IV, kelurahan Turi, kabupaten Blitar

¹⁰Detga (detasemen gerilya) adalah suatu kesatuan paramiliter atau milisi, memiliki jumlah personil setingkat kompi kurang lebih 100 personil. Gerda (gerilya desa), bentuk kesatuan hampir sama dengan Detga, akan tetapi memiliki jumlah personil lebih kecil yakni 10 personil (setingkat regu).

¹¹Letnan Kolonel Pratomo adalah mantan Komandan Kodim Pandegelang, merupakan pelatih simpatisan dalam bidang militer seperti pengenalan senjata, tak-tik perang gerilya dalam sekolah perlawanan rakyat.

darurat apabila suatu saat ABRI melancarkan penumpasan.

Secara umum kegiatan para tokoh PKI mula-mula ditujukan hanya mempengaruhi rakyat setempat untuk memihak golongan komunis melalui organisasi BTI. Sedangkan apabila dikaitkan dengan wilayah Blitar Selatan, usaha-usaha mereka untuk mengkomunikasikan masyarakat agar membela PKI bisa dikatakan sangat berhasil. Ada empat faktor yang menjadi kunci kelancaran mereka dalam mempengaruhi rakyat. *Pertama*, daerah Blitar Selatan ialah daerah yang “terlupakan”, terputus dari wilayah-wilayah luar dan luput dari perhatian pemerintah. Kondisi yang sedemikian rupa memberikan ruang gerak secara bebas dalam membangun gerakan subversif. *Kedua*, Blitar Selatan sebelum masa kejayaan PKI 1965 sudah pernah menghisap paham komunis, ketika wilayah ini diduduki Batalyon Brantas Brigade 29 yang berunsur komunis dalam clash II. Pengaruh komunis saat itu terbukti belum lenyap dan terbukti pada Pemilihan Umum 1955, dari total pemilih keseluruhan PKI mampu memperoleh 85% suara di wilayah Blitar Selatan.¹² *Ketiga*, rakyat Blitar Selatan miskin dan terbelakang hingga mudah dipengaruhi PKI yang menjanjikan terpenuhinya kebutuhan rakyat. Seperti sabotase Lurah misalnya, jika nanti ada semacam pemilihan Lurah rakyat akan memilih seorang yang berasal dari PKI hingga lambat laun wilayah Blitar Selatan secara keseluruhan akan jatuh ketangan komunis. *Keempat*, daerah Blitar Selatan merupakan daerah sarang kriminal dan sarang penjahat, sehingga keamanan masyarakat sering terganggu.¹³ Penguasa setempat belum dapat menjamin keamanan baik fisik maupun harta benda, akan tetapi para gerombolan komunis mampu menjamin keamanan, karena baik anasir maupun teror kriminal sebenarnya yang menjalankan adalah PKI sendiri. Rakyat Blitar Selatan yang terkena tipu muslihat akhirnya menerima, melindungi dan bungkam terhadap instansi-instansi yang berwajib seperti ABRI jika ditanyai tentang PKI.¹⁴

Pembentukan kader-kader baru juga menjadi program PKI Gaya Baru karena faktor kepentingan langsung dari model gerakan. Apabila sebelum terjadi peristiwa G.30.S fungsi kader PKI tidak lebih dari tugas kader pada umumnya, yaitu menghimpun massa seperti kebanyakan kader partai lain. Akan tetapi dalam konteks perjuangan mempertahankan eksistensi PKI pasca G.30.S/PKI, tugas-tugas kader mengalami perubahan yang cukup signifikan. Beberapa tugas kader tersebut antara lain:

- a. Mengumpulkan suplay logistik dan sebagainya.
- b. Menyembunyikan tokoh-tokoh PKI.
- c. Menjadi kurir dan penunjuk jalan.
- d. Mencari informasi dan membuat laporan.

Kegiatan PKI Gaya Baru tahap selanjutnya setelah pembangunan kembali partai selesai dan dirasa cukup kuat, adalah melakukan berbagai macam tindakan Propaganda Bersenjata dalam bentuk penculikan, penyerangan aparat dan pembunuhan di berbagai wilayah

Jawa Timur. Teror pembunuhan yang mereka jalankan diluar wilayah Blitar Selatan juga seringkali merupakan aksi balas dendam terhadap golongan-golongan yang dulu tidak tanggung-tanggung menumpas PKI. Contoh, pembunuhan terhadap Kyai Abdufatah yang juga sebagai salah satu anggota DPRGR dan Kyai Tasripin pimpinan GP Ansor di Kabupaten Bojonegoro. Kemudian di Kabupaten Tuban, pembunuhan terhadap Kepala Desa Prampon bernama Sunan pada bulan Pebruari 1968.¹⁵

Perampokan-perampokan yang dilakukan simpatisan PKI kemudian ditingkatkan menjadi sebuah usaha untuk merampas senjata milik aparat pemerintah. Hasil perampasan senjata akan digunakan sebagai modal dalam rangka menghimpun logistik untuk pemberontakan tani bersenjata. Ada beberapa catatan-catatan mengenai perampokan tersebut antara lain:

- 1) 20 Pebruari 1968.
Gerombolan PKI menyerang CO Kandungan dan merampas dua pucuk senapan.
- 2) 1 Maret 1968.
Gerombolan PKI menyerang PUSKOPAD Kaligentong, kecamatan Kalidawir, kabupaten Tulungagung. Berhasil menembak mati Kopda Sukarman dan Praka Samuin serta merampas tiga pucuk Sten Gun, sembilan pucuk karaben dan satu pucuk pistol.¹⁶
- 3) 14 April 1968.
Gerombolan PKI menyerang gudang KOPASGAT/AURI di jalan Nias 82 Surabaya, akan tetapi sergapan ini tidak berhasil.
- 4) 28 April 1968.
Gerombolan PKI menyerang Regu CI (Corps Intel) Batalyon Infanteri 511 di Panggung Jirak, Blitar Selatan. Menewaskan tiga personil dan merampas dua pucuk Sten Gun.¹⁷
- 5) 31 Mei 1968.
Gerombolan PKI menyerang dan membunuh *Care-taker* Kepala Desa Kedung Banteng dan Lorejo (Blitar Selatan). Dari peristiwa berdarah tersebut gerombolan berhasil merampas lima pucuk Sten Gun.¹⁸
- 6) 17 Juni 1968.
Gerombolan PKI menyerang Pos Polisi Kalibening (Lumajang) dan merampas lima pucuk senapan.
Selain itu, mereka juga menjalankan sabotase di beberapa tempat, baik sabotase kecil seperti pemutusan

¹⁵M. Jasin, *Saya Tidak Pernah Minta Ampun Kepada Soeharto*, 1998, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, Halaman 84.

¹⁶Karaben adalah senapan yang digunakan oleh kesatuan berkuda (kavaleri), dimensi senjata lebih pendek dari pada senapan infanteri reguler karena dibutuhkan desain senjata yang ringkas. Dinas Penerangan Angkatan Udara, *Pistols, Rifles & Machine Guns*, 2003, Jakarta, Kompas Gramedia, halaman 27.

¹⁷Untuk menghormati anggota Batalyon Infanteri 511 yang gugur di Panggung Jirak, nama mereka dijadikan nama Kantin di Markas Batalyon Infanteri 511. Ruslan, *op.cit.*

¹⁸Sten Gun adalah senapan varian sub-machine gun yang berasal dari negara Inggris. Ciri khas nya terletak pada magazine yang ada di samping. Dinas Penerangan, *op.cit.* Halaman 45.

¹²Sam Karya *op, cit* halaman 370

¹³*Ibid*, halaman 78

¹⁴*Ibid*,

kawat telepon, maupun sabotase besar seperti pengrusakan rel kereta api di Baureno hingga mengakibatkan dua kali kereta api barang jatuh. Sabotase yang jauh lebih besar adalah pembobolan tanggul di Truni, kecamatan Babad, Kabupaten Lamongan pada tanggal 31 Maret 1968 yang mengakibatkan banjir di kawasan sekitar. Sabotase ini bertujuan untuk mendiskreditkan pemerintahan Jenderal Soeharto.

Persiapan PKI untuk melakukan perang gerilya adalah memanfaatkan alam yang rata-rata memiliki medan yang sulit. Keuntungan lain yang diperoleh dari pemanfaatan alam adalah karakteristik hutan dan pegunungan yang berpotensi dibangun semacam gua-gua atau ruang bawah tanah sebagai tempat persembunyian gerilyawan.¹⁹ Di Blitar Selatan, dimana mereka telah berhasil menguasai rakyat dan daerahnya, para simpatisan menarik pungutan berupa uang iuran dan bantuan bahan makanan untuk kepentingan logistik gerilyawan.

Menarik kesimpulan dari rangkaian peristiwa dan persiapan yang sedemikian rupa, maka dapat diprediksi PKI Gaya Baru Blitar Selatan dengan cepat akan segera meluncur ke arah pemberontakan terbuka di Jawa Timur.

B. Respon pemerintah Orde Baru dalam menghadapi kondisi pasca Peristiwa G.30.S/PKI

Sebelum dilaksanakannya Operasi Trisula untuk menanggulangi gerakan *subversif* model baru dari PKI, makaperlu ditinjau ulang langkah-langkah pemerintah sebelumnya. Keinginan untuk membangun Indonesia yang lebih baik, membangun politik dan ekonomi yang telah rusak menjadi kebulatan tekad bersama. Begitu pula dengan Jawa Timur yang secara sosial-ekonomi juga dalam keadaan memprihatinkan akibat imbas pergolakan peristiwa G.30.S/PKI di Jakarta.

Atas dasar kepentingan nasional dan dalam rangka mewujudkan cita-cita Orde Baru di Jawa Timur, maka para Panglima Kodam seluruh Jawa mendukung penuh langkah tersebut. Pernyataan dukungan dinyatakan dalam sebuah rapat pada pertengahan bulan Oktober 1967 di Malang, yang juga dihadiri oleh Panglima Komando Strategis Angkatan Darat (Pangkostrad) dan Komandan Resimen Para Komando Angkatan Darat (RPKAD).²⁰

Para Panglima yang hadir dalam pertemuan itu adalah:

1. Mayor Jenderal Mochamad Jasin, Pangdam Brawijaya, Jawa Timur.
2. Mayor Jenderal Amir Machmud, Pangdam Jaya, Jakarta Raya.
3. Mayor Jenderal H. R. Dharsono, Pangdam Siliwangi, Jawa Barat.
4. Mayor Jenderal Surono, Pangdam Diponegoro, Jawa Tengah.
5. Mayor Jenderal Kemal Idris, Pangkostrad
6. Brigadir Jenderal Wijoyo Suyono, Komandan RPKAD.

Rapat koordinasi para panglima ini merupakan kelanjutan rapat yang diselenggarakan tanggal 7 Juli 1967 di Yogyakarta yang isinya:

- a. Mendukung Jenderal Soeharto dalam melaksanakan cita-cita Orde Baru.
- b. Mengikis segala bentuk penyelewengan Orde Lama dan melaksanakan secara konsekuen cita-cita Pancasila dan UUD 1945.

KODAM VIII/Brawijaya menanggapi secara serius langkah Orde Baru dalam memaksimalkan pemulihan keamanan dalam setiap wilayah Jawa Timur. Usaha menanamkan pengaruh Orde Baru didalam setiap sektor harus berdasarkan strategi pembinaan yang tepat. Prosedur penerapan harus memperhitungkan keadaan kelompok-kelompok penghalang agar terhindar atau mengurangi peluang sabotase pihak-pihak yang tidak mendukung Orde Baru, seperti penumpasan sisa gerombolan G.30.S/PKI. Agar tidak muncul pemikiran yang simpang siur dalam pelaksanaan, maka segala bentuk konsolidasi hanya berasal dari program Pemerintah Orde Baru. Segala bentuk tindakan-tindakan yang mengakibatkan terhambatnya program Orde Baru akan ditindak secara tegas tanpa membedakan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka PANGDAM VIII/Brawijaya mengeluarkan surat Keputusan No. KEP-002/10/1967 tanggal 12 Oktober 1967 yang menetapkan:

1. Pewujudan Orde Baru di daerah Jawa Timur harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pola strategi Orde Baru.
2. Pelaksanaan dalam menciptakan masyarakat Orde Baru tidak Boleh meninggalkan atau mengabaikan Panca Tertib.
3. Semua kegiatan aksi harus menggunakan saluran hukum dan lembaga-lembaga pemerintah.
4. Semua pelanggaran hukum akan ditindak secara tegas berdasarkan hukum yang berlaku.

Surat keputusan tersebut diikuti dengan Surat Perintah PANGDAM VIII/Brawijaya No. PRIN 752/10/1967 tanggal 12 Oktober 1967 yang berisi:

1. Seluruh Komandan Korem (DAN REM) dan Komandan Kodim (DAN DIM), harus mencegah dan menindak dengan tegas setiap gejala-gejala yang menjerus ke arah anarkis.
2. Komandan Korem dan Komandan Kodim selaku pembina pelaksanaan Orde Baru di daerahnya masing-masing, bertanggung jawab sepenuhnya atas tercapainya keamanan dan stabilitas politik dan ekonomi.
3. Seluruh kegiatan kesatuan aksi harus menggunakan lembaga pemerintah sesuai dengan Tertib Hukum.
4. Komandan Satuan Tempur (DAN SATPUR)/Senjata Bantuan KODAM VIII/Brawijaya dan unsur KOSTRAD dilarang bertindak sendiri-sendiri, baik secara perorangan maupun kesatuan dalam wilayah Jawa Timur.
5. Kegiatan DAN SATPUR/Senjata bantuan KODAM VIII/Brawijaya dan unsur KOSTRAD, dalam rangka kegiatan Orde Baru hanya bersifat membantu DAN REM/DAN DIM dengan sepengetahuan dan persetujuan atasan sesuai garis koordinasi.

¹⁹Sam Karya, *Op. cit* halaman 75

²⁰M. Jasin, *Op. cit.* Halaman 71.

Surat perintah tersebut menjadi pegangan dan jaminan bagi komandan-komandan dan pimpinan daerah untuk bertindak tegas tanpa ragu-ragu. Penekanan PANGDAM pada pelaksanaannya yang tegas dan bertanggung jawab sepenuhnya, memberikan dampak yang tepat pada sasaran dalam penanganan setiap permasalahan. Termasuk setiap penyelewengan setiap kesatuan aksi maupun pihak ABRI.

Pembersihan dan *redisciplinering* dalam tubuh ABRI semakin memantapkan struktur komando agar terhindar dari pengaruh-pengaruh Orde Lama yang memiliki kepentingan diluar cita-cita Orde Baru. *Overacting* kesatuan aksi dan agresi Orde Lama berangsur-angsur mulai lenyap karena penanganan yang efektif. Dampak positif langsung dapat dirasakan oleh masyarakat yang sebelumnya mengalami gejolak, berubah menjadi lebih teratur dan situasi sosial menjadi stabil.

Kesimpulan dari konsep KODAM VIII/Brawijaya menjadi dasar untuk mengambil tindakan lebih lanjut, bagi proses mewujudkan kegiatan Orde Baru yang dilaksanakan ABRI di Jawa Timur. Begitu pula sikap pemerintah dalam menghadapi sisa-sisa gerombolan komunis. Langkah-langkah Orde Baru seperti berlomba adu cepat dengan tokoh-tokoh pelarian yang saling berkonsolidasi untuk kembali membangun partainya. Apabila PKI berusaha bangkit dengan usaha menghimpun atau massa pendukung, justru gerakan ABRI adalah sebaliknya yakni menenyapkan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan PKI terlebih pasca peristiwa G.30.S tahun 1965. Sehingga sebelum kekuatan PKI yang selama ini terpecah-pecah akan terkonsentrasi kembali untuk melaksanakan pemberontakan bersenjata, maka sel-sel pergerakan mereka secara mutlak harus segera dihancurkan.

Langkah pertama untuk menghadapi siasat PKI gaya baru adalah dengan pengadaan anjongsana ke desa-desa dalam rangka mewujudkan kehidupan Orde Baru seluruh desa dan kota di Jawa Timur. Anjongsana ini dilaksanakan oleh Satuan-satuan KODAM VIII/Brawijaya bersama-sama pasukan RPKAD pada tanggal 15 Agustus 1967 sekaligus bertepatan dengan HUT Brigade Infanteri Lintas Udara 18.²¹

KODAM VIII/Brawijaya sebagai kekuatan inti KOPKAMTIB (Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) daerah Jawa Timur, terus menerus melakukan pembersihan terhadap sisa-sisa G.30.S/PKI baik yang berada di kalangan masyarakat maupun yang berada di dalam tubuh ABRI dan aparat pemerintah Jawa Timur. Kepada KOREM-KOREM pembantu KOPKAMTIB diperintahkan untuk melakukan operasi-operasi intelejen dan teritorial di wilayah masing-masing untuk membongkar dan menenyapkan seluruh sisa-sisa kekuatan G.30.S/PKI.

Langkah pertama KODAM VIII/Brawijaya dalam upaya menanggulangi gerakan-gerakan kriminal yang terjadi di wilayah Jawa Timur adalah dengan cara melaksanakan operasi intelejen dalam skala kecil, tidak langsung menggunakan operasi militer terbuka.

Keputusan ini diambil karena pertimbangan target operasi berada ditengah-tengah masyarakat, bahkan menyamar sebagai masyarakat biasa. Berdasarkan hasil evaluasi tentang keadaan keamanan dan gerakan-gerakan PKI di Jawa Timur, maka PANGDAM VIII/Brawijaya mengeluarkan Rencana operasi No. 01 dan No. 02 yang kemudian dikukuhkan dengan Surat Perintah PANGKOWILHAN No. PRIN OP X-6/2/1968 tertanggal 16 Pebruari 1968 dan akhirnya menjadi PRINOP 03 tertanggal 20 Pebruari 1968.

Surat Perintah Operasi (PRINOP) 01/02/1968 DAN REM 081 (Pebruari-April 1968). PRINOP 03 tertanggal 20 Pebruari 1968 dilaksanakan oleh DAN REM 081 yang isinya sebagai berikut:

- a) Melaksanakan operasi *combat intelligence* oleh KODIM-KODIM.
- b) Penggunaan satuan-satuan tempur atau satuan bantuan yang disusun oleh dalam satuan Infanteri berdasarkan B/P KODIM.
- c) Operasi teritorial bersama aparat pemerintah Sipil setempat dan potensi wilayah yang lain untuk mengembalikan kewibawaan pemerintah dan Panca Tertib.

Akan tetapi dalam pelaksanaan operasi intelejen, masih banyak indikator-indikator keberhasilan yang belum tercapai. Evaluasi khusus untuk operasi intelejen di Blitar Selatan, mengindikasikan perlunya upaya pemerintah yang lebih besar dalam rangka penumpasan sisa-sisa gerombolan G.30.S/PKI di wilayah Blitar Selatan. Dasar penilaian itu antara lain belum tertangkapnya tokoh-tokoh utama yang menjadi target operasi dan intensitas kegiatan kriminal seperti sabotase, perampokan masih relatif tinggi. Dari sisi positif, walaupun operasi intelejen dianggap belum efektif, ada beberapa hasil yang cukup cemerlang diperoleh tim kombatan intel KODAM VIII/Brawijaya, antara lain:

- a) Keberadaan semua dalang teror kriminal mampu dikuak oleh investigasi intelejen terhadap salah satu simpatisan PKI yang bernama Kusno. Dari keterangan Kusno, dapat diketahui adanya bentuk organisasi Rapen (Regu Penculik) yang mempunyai tema adu domba serta kata-kata Dikmil-Harnas (Diktator Militer Harto-Nasution).²²
- b) Pada tanggal 27 Januari 1968, tim intel KODAM VIII/Brawijaya berhasil menangkap dua perampok yang bernama Suparman dan Budiman BA di Malang. Berdasarkan penyidikan terhadap mereka, diketahui bahwa PKI telah membentuk tujuh *Compro*, diantaranya yang paling sempurna adalah *Compro* Blitar Selatan.
- c) Pada bulan Maret 1968, tim intel KODAM VIII/Brawijaya menangkap anggota CDB Jawa Timur yang bernama Tahir di Tulungagung. Dari keterangan Tahir dapat diketahui tokoh-tokoh PKI yang selama ini menjadi incaran ABRI.

²¹ Brigif Linud 18/Trisula merupakan unsur bantuan infanteri dari Divisi 2 KOSTRAD.

²² M. Jasin, *Op.cit.* Halaman 81

- d) Pada tanggal 15 April 1968, tim intel YONIF 511 menangkap Letkol Pratomo, mantan DANDIM Pandegelang di daerah Bakung. Dari keterangannya diperoleh informasi-informasi mengenai Ruba (Ruang Bawah Tanah) di Blitar Selatan dan bentuk-bentuk organisasi PKI maupun komposisi personalia.²³

Dari beberapa hasil yang diperoleh tim intelejen, informasi tersebut sangat berharga bagi peningkatan evaluasi maupun perkiraan intel untuk kepentingan operasi selanjutnya. Sebagai tindak lanjut dari langkah pertama ABRI, hasil perumusan KODAM VIII/Brawijaya atas evaluasi pelaksanaan PRINOP 01/02/1968 dituangkan dalam konsep operasi menjadi PRINOP 02/05/1968 DAN REM 081, yang intinya sebagai berikut:

- a) Sasaran khusus penghancuran proyek basis PKI Blitar Selatan.
- b) Menggunakan dua Kompi Intai BRIGIF LINUD untuk operasi penjajagan sebagai tahap pertama di daerah segitiga SMN (Suruhwadang-Marong-Ngeni) yang merupakan desa-desa proyek mutlak PKI.
- c) Menggunakan satuan-satuan tempur Infanteri YONIF 511-521 dan bantuan hansip/wanra Blitar Selatan dan Tulungagung sebagai pasukan penutup.
- d) Mengembalikan/mengamankan kewibawaan pemerintah dengan cara menempatkan *caretaker* pamong desa ABRI di Blitar Selatan.
- e) Pos komando operasi bertempat di Kademangan.

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan operasi pembinaan wilayah, maka aparat pemerintah sipil di bawah Bupati Kepala Daerah Kabupaten Blitar mempersiapkan tahap demi tahap mulai dari tingkat terendah di pedesaan. Disamping operasi pembinaan wilayah, operasi intelejen di luar Blitar Selatan tetap dilancarkan sebagai gerakan imbalan dengan sasaran proyek-proyek basis PKI di Pandan dan KKA (Kelud-Kawi-Arjuno).

Penempatan-penempatan *caretaker* sebagai pamong desa sebanyak kurang lebih 72 orang diambil dari mantan anggota BRIGIF LINUD 18 dengan bantuan sebesar empat kompi Hansip/Wanra tersebar di desa-desa diseluruh Blitar Selatan. Operasi teritorial ini selain bertujuan untuk menegakkan dan mengembalikan wibawa pemerintah, juga untuk menghilangkan pengaruh PKI dikalangan masyarakat hingga rakyat dapat direbut kembali dari PKI. Akan tetapi penilaian situasi yang kurang tepat beserta anggapan yang meremehkan kekuatan moril PKI harus dibayar dengan mahal. Jatuhnya korban-korban yang sebenarnya tidak perlu terjadi, seperti terbunuhnya *caretaker* pamong desa Lorejo dan Kedung Banteng pada tanggal 31 Mei 1968.

²³ Letkol Pratomo alias Martotego, alias Seno tertangkap di Tlawah Bakung 15 April 1968, oleh pasukan Combat Intel Yonif 511. Ruslan, Sejarah Singkat Operasi Trisula di Blitar Selatan Tahun 1968, halaman 13 (publikasi tidak diterbitkan).

Selama periode operasi berlangsung, Staf KODAM VIII/Brawijaya mengikuti dengan seksama operasi-operasi tersebut. Penilaian secara keseluruhan pada akhir periode operasi menunjukkan bahwa kekuatan PKI di Blitar Selatan belum dapat dipatahkan maupun dihancurkan. Atas dasar evaluasi inilah KODAM VIII/Brawijaya meningkatkan dan mengintensifkan operasi militer terbuka berupa penghancuran proyek basis pemulihan kekuatan PKI Blitar Selatan dengan nama Operasi Trisula.

C. Pembentukan SATGAS Trisula dan Konsepsi Operasi.

Penyusunan SATGAS Trisula dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 1968 bertempat di Aula Staf KODAM VIII/Brawijaya, Mayjen M. Jasin yang didampingi Panglima Komando Wilayah Udara IV dan Panglima Kepolisian X Jawa Timur melantik Komando SATGAS Trisula dengan susunan sebagai berikut:

- 1) Organisasi :
 - a) Unsur Pimpinan

Komandan	: Kolonel Witarmin
Wakil Komandan	: Letnan Kolonel B. Sasmito.
Kepala Staf	: Letnan Kolonel Soegondho.
 - b) Unsur Staf Operasi :
 - Kepala Staf : Letnan Kolonel Soegondho.
 - Perwira Seksi I sampai Seksi V beserta wakilnya.
 - c) Unsur Staf lainnya :
 - Team intelejen Staf KODAM VIII/BRAWIJAYA.
 - Team Combat Intelejen Dinas Pusat Intelejen Angkatan Darat.
 - Kompi Combat Intelejen BRIGIF LINUD 18.
 - Team Operasi Teritorial Sipil dibawah pimpinan Bupati Kepala Daerah Blitar.
- d) Unsur Bantuan Tempur dan Administrasi (BAN PUR/BANMIN) :
 - Markas dan Kompi Markas.
 - Team Perhubungan.
 - Kompi Polisi Militer.
 - Peleton Zeni Tempur.
 - Kompi Polisi Militer.
 - Team Peralatan.
 - Team Angkutan.
 - Team Penerangan.
 - Team Pemeliharaan Rohani.
 - Team Intendan.
 - Team BRDM dan Zeni Amphibi.
- e) Unsur Operasional dan pelaksana :
 - Batalyon Infanteri 531/Para.
 - Batalyon Infanteri 511.
 - Batalyon Infanteri 513.
 - Batalyon Infanteri 521.
 - Batalyon Infanteri 527.

f) Unsur Bantuan Pembinaan Wilayah :

- KODIM 0807 Tulungagung.
 - KODIM 0808 Blitar.
 - KODIM 0818 Malang.
 - KORAMIL 0818/10 Pagak.
 - KORAMIL 0818/11 Donomulyo.
 - KORAMIL 0818/13 Kalipare.
 - KORAMIL 0809/9 Sutojayan.
 - KORAMIL 0808/10 Kademangan.
 - KORAMIL 0808/11 Binangun.
 - KORAMIL 0807/6 Rejotangan.
 - KORAMIL 0807/8 Kalidawir.
- g) Perkuatan dari Angkatan Udara Taktis :
- Satu Kompi Komando Pasukan Gerak Tjepat (KOPASGAT).
 - Satu Squadron terdiri atas :
2 helikopter, 2 B-25, 3 Mustang, 3 Harvard.
- h) Satuan-satuan yang disiagakan:
- Satu Batalyon Zeni Tempur Amphibi di Pasuruan.
 - Satu Batalyon Artileri Medan di Ngawi.
 - Satu Batalyon Infanteri 401 Para.
 - Satu Group Resimen Para Komando Angkatan Darat.
- 2) Ruang dan waktu :
- Hari H ditetapkan pada tanggal 8 Juni 1968.
 - Hari H minus 10, perencanaan dan persiapan selesai.
 - Hari H minus 10, Logistik dan perbekalan pasukan dimulai.
 - Hari H minus 9, perintah pendahuluan kepada komandan dan bawahan telah dikeluarkan.
 - Hari H minus 5, pergeseran pasukan dimulai dari *home base* ke daerah persiapan.
 - Hari H minus 1, semua persiapan di daerah operasi selesai yang meliputi :
- 3) Konsepsi pelaksanaan operasi :
- a. Pelaksanaan operasi tahap demi tahap berdasarkan perkembangan situasi terbaru dan pada akhir tiap tahap diadakan evaluasi.
 - b. Daerah operasi dibagi dalam sektor-sektor.
 - c. Penutupan umum daerah operasi oleh pagar HANSIP dan WANRA.
 - d. Mengirimkan perwira ke daerah operasi untuk penyelidikan dan pengintaian sebagai final check situasi daerah operasi.
 - e. Mengirimkan *Liaison Officer* ke pos Komando Resort Militer 081.

Pada tanggal 26 Mei 1968, Mayor Soekotjo selaku Komandan BRIGIF 531/Para dan Mayor Djasripan sebagai Perwira Seksi I BRIGIF LINUD 18 mengadakan penyelidikan dan pengintaian untuk memperoleh informasi terbaru dari wilayah operasi. Hasil penyelidikan diserahkan kepada Komandan SATGAS Trisula pada tanggal 28 Mei 1968 untuk dibahas dan sebagai petunjuk dalam mengambil tindakan operasional dilapangan.

Dengan terbentuknya susunan SATGAS dan rencana operasi, maka seluruh komponen untuk menggelar Operasi Trisula telah selesai. KODAM VIII/Brawijaya sebagai pelaksana memiliki wewenang penuh untuk mengkoordinir seluruh kesatuan-kesatuan infanteri reguler dalam melaksanakan tugas pokok operasi. Oleh karena itu dalam rangka persiapan penumpasan sisa-sisa gerombolan PKI di Blitar Selatan, batalyon-batalyon yang di bentuk sebagai SATGAS Trisula adalah batalyon dibawah garis struktural KODAM VIII/Brawijaya Jawa Timur. Unsur bantuan tempur lain yang tergabung dalam batalyon pelaksana berasal dari kesatuan KOSTRAD dan Corps Intel.

D. Pelaksanaan Operasi Trisula

Pada hakekatnya daerah Operasi Trisula meliputi seluruh wilayah Jawa Timur yaitu wilayah KODAM VIII/Brawijaya, akan tetapi rencana tersebut berubah dan hanya dipusatkan di Blitar Selatan. Melalui operasi intelejen yang dilaksanakan jauh hari sebelum Operasi Trisula, dapat diketahui bahwa Blitar Selatan merupakan sebuah *compro* pusat pemulihan PKI. Para tokoh-tokoh komunis yang menjadi target penangkapan ABRI di Jakarta, menjadikan Blitar Selatan sebagai wilayah basis pembangunan kembali PKI di seluruh Indonesia.

Pelaksanaan Operasi Trisula didahului oleh pergeseran pasukan ke sektor-sektor yang telah ditentukan, seluruh daerah operasi ditutup mulai tanggal 5 Juni 1968. Batas-batas penutupan dimulai dari tiga arah:

- a. Sebelah Barat : Campur Darat, Tulungagung Selatan.
- b. Sebelah Utara : sepanjang jalan raya Tulungagung tepi Sungai Brantas hingga Kalipare, Blitar Selatan.
- c. Sebelah Timur : Kalipare lurus ke Selatan melalui Sumbermanjing Kulon sampai garis pantai Samudera Hindia.

Tenaga bantuan dalam penutupan daerah operasi melibatkan Hansip, Wanra beserta rakyat yang melakukan ronda kampung. Maksud penutupan adalah agar tokoh-tokoh sisa G.30.S/PKI tidak lolos dari wilayah basis. Selain itu, penutupan juga diharapkan agar wilayah Selatan terisolir dan tidak memungkinkan adanya bantuan-bantuan dari luar untuk PKI yang berada di Blitar Selatan. Garis penutupan ini juga berfungsi sebagai Garis Straggler bagi satuan-satuan operasionil. Daerah operasi ditutup rapat siang dan malam dan hanya ada beberapa koridor akses dibuat, tetapi tetap dalam pengawasan ketat para petugas.

Tahap pertama dalam hari-H pelaksanaan Operasi Trisula adalah tahap penjajagan berusaha untuk mengetahui dengan pasti beberapa hal berikut antara lain :

1. Dimanakah letak pusat konsentrasi musuh sebenarnya.
2. Berapakah besarnya kekuatan musuh baik taktis maupun moril.
3. Dapatkah musuh memperoleh bantuan dari luar.
4. Pada sektor mana rakyat secara mutlak mendukung gerakan musuh.

5. Apakah rakyat memihak musuh karena kesadaran atau takut intimidasi musuh.
6. Bagaimanakah tanggapan rakyat terhadap SATGAS Trisula.
7. Bagaimanakah medan operasi sesungguhnya.

Operasi penjajagan diserahkan kepada masing-masing unit batalyon untuk dilaksanakan menurut situasi dan kondisi setempat, dalam sektor-sektor yang telah ditentukan. Hasil operasi penjajagan memungkinkan petugas untuk mengarahkan serbuan tepat ke arah sasaran secara mutlak dan efektif. Penjajagan dilakukan dengan cara membentuk barisan sebagai operasi pagar betis, mulai dari tepi sungai Brantas sektor A hingga sektor D. Pagar betis disusun dengan cara membuat barisan berjajar, jarak tiap personil kekiri dan ke kanan sekitar lima meter sehingga membentuk barisan kurang lebih sepanjang 80 kilometer.²⁴ Seluruh pasukan bergerak bersama-sama ke Selatan sampai dengan pesisir Samudera Hindia, sedangkan waktu yang ditempuh pasukan untuk sampai pada garis pesisir pantai adalah tiga hari.

Tahap kedua setelah penjajagan adalah tahap penghancuran. Pelaksanaan tahap penghancuran adalah berdasarkan hasil evaluasi tahap penjajagan dan konsepsi operasi yang telah disusun oleh Staf SATGAS Trisula. Komandan Operasi Trisula, Kolonel Witarmin memutuskan konsepsi operasi untuk tahap penghancuran adalah sebagai berikut :

1. Penghancuran secara mutlak daerah jantung musuh dengan operasi penutupan dan operasi penggilasan.
2. Operasi penghancuran dalam perimbangannya dilaksanakan oleh batalyon unit pelaksana pada masing-masing sektornya.
3. Menggunakan Hansip dan Wanra dari daerah luar untuk memperketat penutupan dan menambah efektifitas operasi penggilasan.
4. Mengerahkan Angkatan Udara Taktis di seluruh daerah operasi, terutama daerah pusat pertahanan musuh.
5. Operasi penghancuran daerah jantung musuh langsung di bawah perintah Komando SATGAS Trisula.

Operasi penghancuran menggabungkan tiga macam operasi secara bersamaan antara lain operasi tempur, operasi intelejen dan operasi teritorial. Didalam operasi tempur pasukan dibagi menjadi dua, yaitu pasukan penutup dan pasukan penggilas. Pasukan penutup bertugas mengisolasi daerah operasi, jangan sampai ada PKI yang lolos dan jangan sampai ada bantuan yang lain yang masuk dari luar untuk membantu kekuatan PKI. Pasukan penggilas terdiri dari pasukan penindas yang bertugas membuat tirai bersenjata sepanjang front untuk membersihkan daerah operasi dari kekuatan bersenjata musuh.

Tahap pemadatan dan pembersihan dilakukan setelah tahap penjajagan dan penghancuran selesai. Dari evaluasi hasil operasi penjajagan dan penghancuran dapat disimpulkan keadaan musuh yang sebenarnya.

²⁴Hasil wawancara dengan Ruslan (Pelaku Sejarah).

Tahap terakhir dari Operasi Trisula adalah tahap konsolidasi rehabilitasi. Penumpasan oleh Satgas Trisulabeserta rakyat pro Pancasila telah mengakibatkan kekuatan musuh lumpuh. Sebagai tahap peralihan dari operasi tempur, tahap konsolidasi dan rehabilitasi tidak memerlukan senjata dalam penerapannya. Kegiatan dalam fase ini adalah mengkonsentrasikan rakyat untuk bersama-sama membangun kembali kewibawaan pemerintah dan menstabilkan keadaan daerah.

Peran Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar Dalam Operasi Trisula Di Blitar Selatan Tahun 1968

A. Sejarah Pembentukan Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar.

Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar terbentuk dari kesatuan-kesatuan organisasi militer bentukan Jepang yakni tentara Pembela Tanah Air (PETA) dan pasukan HEIHO pada masa Perang Dunia II. Jepang membentuk organisasi militer di Nusantara bertujuan untuk menambah sumber daya manusia yang kemudian dipergunakan untuk menambah kekuatan militer dalam Perang Asia Timur Raya.

Tentara Pembela Tanah Air dibentuk pada tanggal 3 Oktober 1943 berdasarkan maklumat Osamu Seirei No. 44 yang diumumkan oleh Panglima Tentara Ke-16, Letnan Jenderal Kumakichi Harada sebagai Tentara Sukarela. Pelatihan pasukan PETA dipusatkan di kompleks militer Bogor yang diberi nama Jawa Bo-ei Giyûgun Kanbu Resentai. Sedangkan Heiho adalah pasukan yang berasal dari penduduk pribumi yang dibentuk oleh tentara pendudukan Jepang di Nusantara pada masa Perang Dunia II. Pasukan ini dibentuk berdasarkan instruksi Bagian Angkatan Darat Markas Besar Umum Kekaisaran Jepang pada tanggal 2 September 1942 dan mulai merekrut anggota pada 22 April 1943.

HEIHO pada awalnya dimaksudkan untuk membantu pekerjaan kasar militer seperti membangun kubu dan parit pertahanan, menjaga tahanan dan lain sebagainya. Dalam perkembangan situasi perang Asia Timur Raya dan semakin sengitnya pertempuran, Heiho kemudian dipersenjatai dan dilatih untuk diterjunkan di medan perang, bahkan hingga ke Morotai dan Burma.

Pendidikan militer yang diterima oleh para prajurit PETA maupun Heiho merupakan modal utama dalam proses pembentukan kesatuan-kesatuan organisasi militer Indonesia. Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Tanggal 22 Agustus 1945 tentang berdirinya Badan Keamanan Rakyat (BKR), kemudian dilanjutkan dalam pidato radio tanggal 23 Agustus 1945 yang menyerukan agar para pemuda mantan Tentara PETA, HEIHO dan lain lainnya agar masuk menjadi anggota BKR sebelum tentara Indonesia terbentuk.²⁵

Kadim Prawiro Dirjo adalah tokoh pernah menjadi CUDANCHO atau Komandan Kompi Tentara PETA

²⁵ Petrik Matanasi, *Sejarah Tentara – Munculnya Bibit-bibit Militer di Indonesia Masa Hindia Belanda sampai Awal Kemerdekaan Indonesia*, 2011, Jakarta, Narasi. Halaman 56.

Sidoarjo dengan mengorganisasikan barisan-barisan yang hampir seluruhnya adalah mantan prajurit PETA dan Heiho, sedangkan struktur dan susunan pasukan yang dibentuk masih sama dengan Batalyon PETA. Kadim Prawiro Dirjo pada tanggal 19 September 1945 membentuk sebuah batalyon yang bernama Batalyon Tjipto dengan seorang pemuda yang bernama Tjipto sebagai Komandan Batalyonnya.²⁶ Batalyon Tjipto bertempat di Sidoarjo, Jawa Timur.

Berdasarkan kebijaksanaan dan penetapan komando BKR, mengenai nama kode, nama kesatuan, organisasi, tugas-tugas dan tempat kedudukan Batalyon Tjipto terjadi perubahan-perubahan sebagai berikut :

1. Pada Tahun 1946 menjadi Batalyon 3 TRI Resimen 33 Markas berkedudukan di Dinoyo Mojokerto.
2. Pada Tahun 1948 menjadi Batalyon 118 Komando Pertahanan Surabaya, Markas Batalyon berada di Ngoro Jombang.
3. Pada pertengahan bulan November 1949 menjadi Batalyon 109, Markas Komando berkedudukan di Sidoarjo.
4. Pada bulan Juni 1950 menjadi Batalyon 29 berkedudukan di Jember.
5. Pada tanggal 28 Desember 1951 melaksanakan tugas Operasi di Jawa Barat dalam rangka penumpasan DI/TII dan Barisan Sakit Hati di wilayah Majalengka dan Cirebon. Batalyon 29 kemudian berubah nama menjadi Batalyon 511, Markas Komando berkedudukan di Pabrik Gula Jatiwangi Kab. Majalengka.
6. Pada Tanggal 18 Agustus 1952, Batalyon 511 masuk dalam jajaran Brigade Infanteri 16 Teritorium V Brawijaya.
7. Pada Tahun 1984, Batalyon Infanteri 511 masuk dalam jajaran Komando Resort Militer 081/Dirotsaha Jaya, Kodam V/Brawijaya.²⁷

Brigade Infanteri 16/Wira Yudha adalah salah satu brigade yang diaktifkan kembali bersama empat brigade lain oleh KASAD Jenderal TNI Djoko Santoso pada tanggal 12 April 2007 di Slawi, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Brigif 16/Wira Yudha bermarkas di Gunung Klotok Kabupaten Kediri, memiliki lambang satuan Dhuaja "Wira Yudha" yang dilukiskan dengan gambar simbol Harimau Doreng, yang berarti dengan jiwa yang besar berdasarkan atas jiwa keyakinan dan kepercayaan diri sendiri ia akan menghadapi segala tantangan dalam melaksanakan tugas dan dengan penuh kewaspadaan dan kesiapsiagaan, ia akan selalu mengintai tiap-tiap unsur-unsur pengacau guna diambil tindakan sebagaimana mestinya. Sedangkan Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar merupakan salah satu dari tiga batalyon organik Brigade Infanteri 16/Wira Yudha dibawah komando KODAM V/Brawijaya.²⁸

²⁶Ibid, halaman 58

²⁷ Kutipan sejarah singkat Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar dari badakhitam511.blogspot.com

²⁸ Sesuai Keputusan Kasad Nomor : Kep/4/1985 tanggal 12 Januari 1985, sebutan Kodam VIII/Brawijaya, diganti menjadi Kodam V / Brawijaya. Perubahan ini

Markas Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar berada di Jalan Maluku No. 14, Blitar, Jawa Timur. Dibiyatara Yudha Blitar Dibiyatara Yudha Blitar bermakna Jiwa suci murni menghadapi segala mara bahaya yang akan mengancam kemerdekaan tanah air, ia bijaksana dalam tindakannya dan setia pada tumpah darahnya, pantang mundur dalam tiap pertempuran. Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar memiliki lambang Badak Hitam.

B. Peran Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar dalam Operasi Trisula.

1. Batalyon pelaksana yang beroperasi di sektor B.

Wilayah Blitar selatan secara keseluruhan merupakan daerah Operasi Trisula yang dilaksanakan KODAM/VIII Brawijaya. Menurut pola dislokasi pembagian sektor, Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar ditempatkan di sektor B yang meliputi beberapa kecamatan antara lain: Rejotangan, Kademangan, Suruhwadang, Maron dan Bakung. Sektor B pada perintah operasi penjajagan juga merupakan sektor konsolidasi dengan Batalyon Infanteri 521/Dadaha Yudha Kediri yang menempati sektor A. Sedangkan Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar yang berada di sektor B juga berkonsolidasi dengan Batalyon Infanteri 521/Dadaha Yudha Kediri yang bertugas di sektor A.

Pasukan yang dikerahkan oleh Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar berjumlah 920 personel yang terbagi dalam beberapa KO YON (Kompi Batalyon).²⁹ Penempatan pasukan sesuai dengan perintah pergeseran pasukan adalah sebagai berikut:

Kompi A bertempat di desa Ngrejo.

Kompi B bertempat di Kebonsari.

Kompi C bertempat di Sidomulyo.

Kompi D bertempat di Bendosari.

Kompi Bantuan bertempat di Bakung.

Posko Pasukan berada di Suruhwadang.

Dengan penempatan KO YON pada pos-pos yang menjadi wilayah persiapan, maka pasukan telah siap untuk melaksanakan perintah operasi selanjutnya. Komandan Batalyon 511/Dibiyatara Yudha Blitar adalah Letkol Soegodho dan Mayor Moesli Soebagyo sebagai komandan dalam Operasi Pemadatan.

2. Taktik anti gerilya Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar.

Kondisi medan operasi yang ada di Blitar Selatan menimbulkan kesulitan-kesulitan tersendiri dalam gerakan pasukan. Faktor alam yang menjadi penghambat mobilitas pasukan dalam mencari tokoh-tokoh PKI yang bersembunyi dalam sektor B. Musuh sangat memahami kondisi medan karena simpatisan-simpatisan yang direkrut oleh Detga maupun Gerda banyak yang berasal

disebabkan adanya reorganisasi yang dilakukan TNI AD, berpedoman pada prinsip "A Small Effective Unit" sehingga dari 17 Kodam disusun kembali menjadi 10 Kodam.

²⁹ Jumlah pasukan dalam sebuah batalyon sangat bervariasi, akan tetapi pada umumnya dalam setiap batalyon terdiri atas 7 sampai dengan 8 kompi ditambah 1 kompi cadangan/bantuan. 1 kompi = 100 pasukan. Hasil wawancara dengan Ruslan (Pelaku Sejarah).

dari masyarakat lokal. Musuh memakai taktik perang gerilya dengan memegang filsafat:

- Musuh menyerang kita mundur.
- Musuh diam kita ganggu.
- Musuh lengah kita hantam.
- Musuh lari kita kejar.

Filsafat lain yang dipakai dalam gerilya musuh adalah dengan filsafat Ngalah, Ngalih, Ngalas, Ngantem. Setelah pemberontakan G.30.S/PKI di Jakarta, banyak tokoh-tokoh PKI menghilang bersembunyi (Ngalas). Pada tempat-tempat yang sudah menjadi basis masa, PKI sudah mempersiapkan rencana untuk menyusun pemberontakan tani bersenjata (Ngantem).

Dalam menghadapi taktik gerilya komunis di sektor B, Batalyon Infanteri 511/Dibyatar Yudha Blitar menggunakan taktik anti gerilya sebagai tandingannya. Taktik anti gerilya diwujudkan dalam bentuk gerakan spiral secara terus menerus, hingga pada suatu titik atau wilayah sasaran dapat diadakan operasi penyergapan berulang kali.

Tujuan lain dari taktik spiral adalah memecah konsentrasi musuh karena tidak ada kesempatan untuk istirahat dan menyusun kembali kekuatannya.³⁰

Hasil taktik anti gerilya adalah sebagai berikut :

1. Menemukan Ruba (Ruang Bawah Tanah) terbesar desa Pakisadji yang mampu menampung kurang lebih 150 orang. Ruba yang dibuat oleh PKI mengadopsi gaya pertahanan pasukan Vietnam saat berperang dengan Amerika Serikat. Ruba digunakan untuk persembunyian gerilyawan maupun pasukan reguler dengan memanfaatkan kondisi alam.³¹
2. Menangkap Suwandi, seorang anggota CC PKI dan CDB Jawa Timur dan seorang WNI keturunan Cina bernama Lie A Tjung di Bendosari.
3. Menembak mati anggota Gerda di Kedunggong dan menangkap hidup-hidup anggota Gerda di Maron.
4. Menghancurkan Ruba beserta 11 anggota yang ada didalamnya di daerah Jengglong.
5. Merampas tujuh pucuk senjata api beserta amunisi campuran, 10 buah senjata tajam dan satu buah radio transistor.
6. Merampas dokumen-dokumen penting musuh.³²

Seluruh batalyon pelaksana yang menempati sektor masing-masing, memiliki taktik operasi berbeda dalam melaksanakan tugas dalam tahap operasi. Akan tetapi

³⁰Taktik spiral anti gerilya berusaha mencari tokoh PKI dengan membacakan nama-nama yang menjadi target operasi, termasuk merekrut warga yang memihak pada ABRI untuk memberikan informasi atau menunjukkan tempat persembunyian. *Ibid.*

³¹Tidak disebutkan secara jelas berapa jumlah ruba yang telah ditemukan. Seluruh ruba yang ditemukan seluruhnyadiledakkan karena dikhawatirkan dipakai kembali oleh simpatisan PKI. *Ibid.*

³²Seluruh hasil yang diperoleh dalam taktik anti gerilya adalah sebagian besar saja, masih ada beberapa hasil termasuk penemuan ruba-ruba kecil yang banyak tersebar di seluruh sungai yang mengalir di Sektor B.

konsolidasi operasi di lapangan tetap melalui Komandan Satgas Trisula.

3. Sebagai pasukan penggilas.

Daerah operasi Blitar Selatan dibagi menjadi dua pada saat dilaksanakan tahap penghancuran. Pada tahap penghancuran, batalyon-batalyon yang menempati sektor masing-masing dibagi menjadi dua macam, yakni sebagai pasukan penggilas/penggrosok dan sebagai pasukan penutup/pengepung.

Batalyon pelaksana yang bertugas sebagai pasukan penggrosok salah satunya adalah Batalyon Infanteri 511/Dibyatar Yudha Blitar. Tugas pasukan penggrosok antara lain:

- a. Melakukan penggrosokan di seluruh daerah operasi. Melaksanakan operasi perang terbuka apabila bertemu dengan kelompok musuh.
- b. Menangkap dan mengumpulkan semua penduduk tanpa kecuali, ke daerah pos pengumpulan penduduk.
- c. Merampas seluruh senjata, perlengkapan dan peralatan musuh
- d. Meneliti tokoh-tokoh PKI.
- e. Berusaha menemukan/mengetahui tempat-tempat persembunyian tokoh-tokoh G.30.S/PKI di sekitar daerah operasi termasuk Ruba-Ruba, rumah-rumah dan sekitarnya.

Sebagai pasukan penggrosok, Batalyon Infanteri 511/Dibyatar Yudha Blitar diperkuat oleh Kompi Zipur Amphibi, satu batalyon Hansip, tim Intel dan tim penampungan masalah penduduk.

Pada tanggal 22 Juni 1968 pukul 24.00, seluruh pasukan telah menempati daerah persiapan masing-masing. Pada tanggal 23 Juni 1968 pukul 07.00, pasukan menuju sasaran dengan formasi tiap kompi adalah sebagai berikut:

- a. Dua peleton pasukan tirai di depan.³³
- b. Satu peleton ditambah Hansip pasukan pembersih dan cadangan di belakangnya.
- c. Tim Intel dan Tim penampungan penduduk terus mengikuti.
- d. Peleton Polisi Militer bergerak dibelakang.
- e. Mobil Batalyon mengikuti dari belakang.

Setiap desa, hutan, lembah dan perbukitan digrosok dan digilas hingga sampai pesisir Samudera Hindia, pasukan sampai pada garis pantai pada tanggal 30 Juni 1968 pukul 17.30. Pasukan kembali ke Utara sambil mengadakan pembersihan berulang-ulang. Pasukan sampai pada jalan besar Suruhwadang-Panggungduwet pada tanggal 3 Juli 1968.

Selama operasi penggrosokan, pasukan hanya mengalami sekali kontak senjata. Kontak senjata terjadi di lereng gunung Pauban pada tanggal 25 Juni 1968 pukul 06.00 antara Peleton Bantuan dengan musuh. Kontak senjata mengakibatkan empat orang musuh berhasil ditembak mati. Selama operasi, penduduk dikumpulkan dan ditampung di Sukorejo, Maron,

³³ Peleton adalah kesatuan pasukan reguler yang memiliki jumlah 50 pasukan. 2 peleton setara dengan jumlah pasukan 1 kompi.

Ngebruk, Bakung dan Bululawang. Penduduk dikumpulkan dan diteliti dengan menggunakan “Kamus Hidup” mantan Letnan Kolonel Pratomo dan Sutarto yang telah berhasil ditangkap oleh SAT Intel Yonif 511. Penduduk yang terpengaruh PKI semula memakai semboyan 3 T (Tidak Tahu, Tidak Mengenal dan Tidak Mengerti), berangsur-angsur mulai menyerahkan diri akibat pamflet 3 M yang dikeluarkan oleh Satgas Trisula. 3 M berarti (Membantu, Menyerah, Mati) pamflet disebarakan melalui pesawat terbang AURI

4. Sebagai pasukan operasi pemadatan dan pembersihan.

Operasi pemadatan dan pembersihan memiliki misi menghancurkan secara total sisa-sisa gerombolan PKI, penghapusan total pengaruh PKI dan pengembalian rakyat ke jiwa Pancasila. Pelaksanaan operasi meliputi tiga macam yakni operasi tempur, operasi intel dan operasi teritorial. Operasi tempur adalah tindakan penumpasan secara langsung, tindakan dilakukan berupa kontak senjata apabila musuh mengadakan perlawanan atau tidak menghiraukan peringatan. Fungsi lain dari operasi tempur adalah mengembalikan kewibawaan pemerintah dan ABRI. Operasi intel merupakan sebuah bentuk gerakan secara senyap untuk mengetahui informasi-informasi mengenai target operasi, seperti lokasi persembunyian, kekuatan musuh dan sebagainya. Operasi intelejen dilaksanakan sebelum diadakan penyerbuan agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Operasi teritorial adalah tahap akhir dari pelaksanaan operasi, memiliki bentuk kegiatan pendataan dan pembinaan ideologi masyarakat Blitar Selatan agar terlepas dari pengaruh komunis. Operasi teritorial dipimpin oleh Bupati Blitar selaku kepala wilayah.

Gerakan operasi diawali dengan mempersempit sektor yang disinyalir menjadi tempat persembunyian target. Sektor dipersempit bertujuan untuk memperoleh tenaga yang lebih besar bagi sasaran yang lebih kecil hingga pukulan menjadi efektif. Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar dalam Operasi Pemadatan dan pembersihan dipimpin oleh Mayor Moesli Soebagjo. Sedangkan daerah pergerakan pasukan adalah desa Tanen (kabupaten Tulungagung) sampai dengan kecamatan Kademangan.

Taktik yang dipergunakan adalah “Gogo estafet” anti gerilya, sama seperti pada saat operasi penjajagan dan operasi penghancuran. Hasil yang diperoleh pasukan Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar adalah:

- a. Operasi komplek Kalirenjeng berhasil menangkap Ruslan Wijayasastra, ketua CC PKI.
- b. Operasi hutan jati Ilik-ilik berhasil menangkap Moch. Moenir tokoh CC PKI dan Panglima PERJUTA (Perjuangan Bersenjata). Menangkap beberapa anggota Detga dari unsur Marinir yang memiliki senapan AK-47.³⁴

³⁴AK-47(Avtomat Kalashnikova 1947) adalah sebuah senapan serbu otomatis ciptaan Mikhail Kalashnikov yang berasal dari Negara Uni Soviet. AK-47 pada saat itu merupakan varian senapan serbu canggih yang dipakai RPKAD dan Marinir. Ruslan, *Op. cit.*

- c. Operasi Ayam Alas I di Kompleks Gunung Luweng berhasil menangkap Rewang, tokoh CC PKI dan Ketua BAGITPROP, ex Kapten Soetjiptohadi komandan Kompro Blitar Selatan dan 10 simpatisan PKI.

Operasi tersebut dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang diharapkan mampu membangun mental rakyat. Tema penerangan adalah “memisahkan rakyat dari pengaruh ideologi PKI untuk diisi dengan ideologi Pancasila dan Agama.

5. Tugas pembinaan teritorial dan pembangunan Blitar Selatan.

Pelaksanaan tugas pembinaan masyarakat dan pembangunan Blitar Selatan tidak lagi menggunakan senjata seperti pada masa operasi tempur. Sebelumnya, kebijakan tentang Pembinaan Strategi Dasar Orde Baru, sebagai landasan pembinaan teritorial di Jawa Timur telah ditetapkan dalam Sidang Istimewa MPRS tahun 1967 dan ketetapan MPRS No. XXXII/MPRS/1967. Garis kebijaksanaan yang meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi dan HANKAM merupakan garis petunjuk umum yang berlaku dan harus dilaksanakan oleh seluruh Jajaran KODAM VIII/Brawijaya di wilayah Jawa Timur

Tindak lanjut dari pokok-pokok kebijakan yang telah ditetapkan mengikuti konsep Dwi Fungsi ABRI, yang memberikan ruang gerak bagi militer untuk turut berpartisipasi dalam pemerintahan sipil. Operasi Trisula yang bertujuan menumpas sisa-sisa PKI Blitar Selatan ditutup bertepatan dengan Operasi Bhakti. Idealnya Operasi Bhakti dilaksanakan di seluruh wilayah Jawa Timur yakni berupa pembangunan kembali baik dari segi pemerintahan dan pembangunan daerah.

MUSPIDA JATIM (Keputusan Presiden No.155 tahun 1967) selaku satu komando, koordinasi dan integrasi, turut dalam mensukseskan Dwi Dharma dan Panca Tertib Strategi Pembinaan Orde Baru. Panca Tertib mampu dilaksanakan secara nyata dan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat secara positif, sehingga kepercayaan rakyat terhadap pemerintah semakin kuat.

Pembangunan wilayah Blitar Selatan pasca dilaksanakannya Operasi Trisula diawali dengan penerangan masyarakat untuk memperbaiki seluruh sarana dan prasarana wilayah. Bersama dengan masyarakat dan Satgas Trisula, Batalyon Infanteri 511/Dibyatara Yudha Blitar membangun obyek vital bagi kelangsungan kehidupan masyarakat Blitar Selatan. Pembangunan Jembatan Trisula dan Jalan Trisula yang secara langsung menghubungkan Blitar Selatan dengan wilayah luar merupakan salah satu tindak lanjut pembinaan teritorial dan Operasi Bhakti. Termasuk pemindahan pemukiman penduduk yang semula tersebar di pegunungan Blitar Selatan, dipindah ke tepi jalan atau akses-akses transportasi yang telah selesai dibangun. Pemberian hadiah kepada rakyat berupa alat-alat pertanian oleh pemerintah, diharapkan agar masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani mampu meningkatkan ekonomi dari bercocok tanam.

Operasi teritorial, selain berdampak positif bagi rakyat juga berdampak pada ABRI khususnya Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar. Manfaat itu antara lain :

1. ABRI mengenal langsung praktek-praktek PKI yang telah ditanamkan kepada masyarakat Blitar Selatan.
2. Rasa kerakyatan ABRI semakin tebal karena selama operasi digelar, ABRI berada dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Persatuan dengan rakyat menimbulkan semangat ingin menyelamatkan mereka dari pengaruh PKI, terutama kesadaran tugas ABRI yakni sebagai pelindung rakyat.
3. Pelaksanaan operasi bersama kesatuan batalyon infanteri lain seperti YONIF 521, YONIF 527 dan YONIF 513 menimbulkan rasa saling mengerti dan saling menghargai. Bagi Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar kekompakan antara batalyon organik KODAM VIII/Brawijaya semakin menstabilkan ABRI.

Terdapatnya oknum-oknum ABRI yang berafiliasi ke PKI, mempertebal kewaspadaan ABRI terhadap diri sendiri, menumbulkan tekad untuk mawas diri terhadap pengaruh komunis

C. Penutup

A. Simpulan

Penumpasan G.30.S/PKI di Jakarta oleh ABRI berhasil meruntuhkan dan melumpuhkan dan menghancurkan kekuatan PKI. Mengakibatkan kegagalan usaha perebutan kekuasaan yang menjadi tujuan PKI. Akan tetapi masyarakat Indonesia sedikit lengah, bahwa pada kenyataannya tidak semua tokoh-tokoh komunis pusat mampu ditangkap. Kondisi tersebut diperparah dengan kesibukan-kesibukan pemerintah pusat yang lebih terkonsentrasi pada perang politik antara rezim Orde Lama dengan Orde Baru.

Tokoh-tokoh komunis yang berhasil melarikan diri dari penumpasan besar-besaran oleh ABRI dan masyarakat, berusaha mengembalikan eksistensi PKI yang sudah berada di ambang keruntuhan. Ideologi komunis selalu menganggap daerah miskin dan terbelakang merupakan ladang untuk menanamkan pengaruh-pengaruhnya. Blitar Selatan sebagai suatu daerah yang memiliki karakteristik utama seperti yang diharapkan para tokoh-tokoh pelarian G.30.S/PKI. Ditinjau dari berbagai faktor alam Blitar Selatan sangat mendukung perang gerilya dalam rangka mewujudkan thesis PERJUTA (Perjuangan Bersenjata), sedangkan dari faktor lain SDM masyarakat yang rendah mudah untuk dipropaganda. Tidak dapat dibantah bahwa Blitar Selatan menjadi tujuan utama para pelarian PKI Jakarta yang berencana membangun proyek pemulihan partai.

Kegiatan pemulihan PKI di Blitar Selatan berjalan sangat cepat. Hanya berselang waktu kurang lebih dua tahun, tindakan show off telah ditunjukkan dalam berbagai bentuk perilaku kriminal. Penyergapan aparat untuk memperoleh senjata sering dilakukan, karena kebutuhan logistik perang berupa senjata atau

perlengkapan militer tidak mereka miliki. Konsep pemberontakan tani bersenjata yang disiapkan PKI telah dianggap menjadi suatu ancaman negara oleh ABRI. Pertimbangan mengenai sel-sel komunis yang kembali bangkit menjadi salah satu alasan bagi pemerintah pusat untuk kembali melakukan penumpasan. Operasi Trisula merupakan suatu langkah tepat yang diambil pemerintah untuk menanggulangi bahaya laten komunis di Jawa Timur.

KODAM VIII/Brawijaya memiliki wewenang penuh untuk mengatasi segala sesuatu gangguan yang terjadi di wilayah Jawa Timur. Pangdam Brawijaya Mayjen M. Jasin memandang Proyek pemulihan PKI Blitar Selatan harus segera dihancurkan, sebelum kekuatan komunis kembali terkonsentrasi. Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar merupakan batalyon organik yang berada dibawah struktur Kodam VIII/Brawijaya. Sesuai dengan fungsi ABRI sebagai alat pertahanan negara, maka Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha Blitar turut berpartisipasi kedalam susunan batalyon pelaksana lapangan dalam Operasi Trisula. Hasil-hasil yang diperoleh selama penumpasan PKI Gaya Baru di Blitar Selatan seperti penangkapan tokoh-tokoh PKI yang berpengaruh dan dokumen-dokumen PKI. Penemuan Ruba (ruang bawah tanah) gaya Vietnam dan fasilitas-fasilitas gerakan subversif berupa sejata hasil rampasan, secara keseluruhan mampu mengakhiri sepak terjang PKI di Indonesia. Pasca Operasi Trisula Di Blitar Selatan tidak ada lagi gemuruh suara komunis seperti pada saat gagasan NASAKOM dibentuk.

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

- A.H Nasution, 1980, *Pokok-Pokok Gerilya dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang lalu dan Yang Akan Datang*, Bandung, Angkasa.
- _____, 1970, *TENTARA NASIONAL INDONESIA I*, cetakan ketiga Jakarta, Seruling Masa.
- _____, 1968, *TENTARA NASIONAL INDONESIA II*, Jakarta, Seruling Masa.
- Aminuddin Kasdi, 2009, *Kaum Merah Menjarah; Aksi Sepihak PKI/BTI di Jawa Timur 1960-1965*, Surabaya, Yayasan Kajian Citra Bangsa.
- _____, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya, Unesa University Press.
- Arnold C. Brackman, 2000, *Cornell Pepper, dibalik kolapsnya PKI*, Yogyakarta, Elstrelba.
- Dinas Penerangan TNI Angkatan Udara, *PISTOL, RIFLES & MACHINE GUN*, Jakarta, Gramedia.
- Atmadji Sumarkidjo, 2000, *Mendung di atas Istana Merdeka*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Dinas Sejarah KODAM VIII Brawijaya, 1974, *Sam Karya Bhirawa Anoraga*, Surabaya, publikasi tidak diterbitkan.
- M. Habib Mustofa, 2001, *Aksi Teror Blitar Selatan Wacana Sejarah Pasca G.30.S/PKI*, Oleh DR. Malang, Tanpa penerbit.
- M. Jasin, 1998, *Saya Tidak Pernah Minta Ampun Kepada Soeharto*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta, Balai Pustaka.

_____, 1984, *PEJUANG DAN PRAJURIT*, Jakarta, Sinar Harapan (Anggota IKAPI).

Petrik Matanasi, 2011, *Sejarah Tentara – Munculnya Bibit-bibit Militer di Indonesia Masa Hindia Belanda sampai Awal Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta, Narasi.

PUSAT SEDJARAH MILITER ANGKATAN DARAT, 1965, *SEDJARAH TNI ANGKATAN DARAT 1945-1965*, Bandung, PUSSEMAD.

Redaksi Skets Masa, 1968, “Operasi Trisula” Brawidjaja Menghanturkan PKI Gaja Baru, Surabaya, PT. Grip

Roeslan, 1995, *SEJARAH SINGKAT OPERASI “TRISULA” Di Wilayah Blitar Selatan Tahun 1968*, Publikasi tidak diterbitkan.

SEMDAM VIII BRAWIDJAJA, 1969, *OPERASI TRISULA KODAM VIII BRAWIDJAJA*, Malang, Jajasan Taman Tjandrawilwatikta.

A. Sumber Wawancara :

Wawancara dengan Serma (Purnawirawan) Ruslan mantan anggota Batalyon Infanteri 511/Dibiyatara Yudha, mantan anggota tim Combat Intel dan *Caretaker* Kepala Desa Bakung.

B. Sumber Karya Ilmiah

Agung Cahyadi, 2003. *Gerakan Politik Bawah Tanah PKI di Blitar Selatan*, SKRIPSI Unesa.

Puji Nuryanti, 2011, *Kajian Operasi Trisuladan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Blitar Selatan Tahun 1968-1989*, SKRIPSI Unesa.

